

## STRATEGI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEHADIRAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Anggun Silvia<sup>1</sup>, Try Susanti<sup>2</sup>, Firamitha<sup>3</sup>, Keken Nova Riswani Saputri<sup>4</sup>,  
Kharendyawati Sonendra<sup>5</sup>, Taufik Rahman Rizky<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Safuddin Jambi, Jl. Arif Rahman Hakim, Jambi, Indonesia

Email: [anggunlyyy7@gmail.com](mailto:anggunlyyy7@gmail.com)

---

### Article History

Received: 14-12-2025

Revision: 24-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Published: 29-12-2025

**Abstract.** Student attendance is considered one of the important indicators of the success of the learning process in schools. A decline in attendance can affect academic achievement, discipline, and students' social development. This study aims to describe the school's strategies to improve student attendance at SMA Nurul Khoir Jambi. The study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects include the principal, classroom teachers, students, and parents who were selected purposively. Data were collected through in-depth interviews and documentation, while data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana with source documentation to ensure data validity. The research results indicate that low student attendance is influenced by internal factors of the students, pedagogical factors, as well as external factors related to parental involvement. The strategies implemented by the school include daily attendance monitoring, guidance through individual counseling, the application of positive discipline, and enhancing communication and collaboration with parents. Teachers, especially those responsible for the class, play an important role in early detection and student support, while the principal is involved in subsequent policy-making. The study concludes that collaborative, humanistic, and sustainable strategies can gradually improve student attendance.

**Keywords:** School Strategy, Teacher's Role, Low Attendance

**Abstrak.** Kehadiran siswa dianggap sebagai salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Menurunnya tingkat kehadiran dapat memengaruhi prestasi akademik, disiplin, serta perkembangan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi sekolah dalam meningkatkan kehadiran siswa di SMA Nurul Khoir Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan dokumentasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran siswa dipengaruhi oleh faktor internal dari siswa, faktor pedagogis, maupun faktor eksternal yang terkait dengan keterlibatan orang tua. Strategi yang diterapkan oleh sekolah mencakup pemantauan kehadiran harian, pembimbingan melalui konseling individual, penerapan disiplin positif, serta peningkatan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Para guru, terutama guru yang bertanggung jawab atas kelas, memainkan peran penting dalam deteksi dini dan pendampingan siswa, sementara kepala sekolah berperan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi kolaboratif, humanis, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kehadiran siswa secara bertahap.

**Kata Kunci:** Strategi Sekolah, Peran Guru, Kehadiran Rendah

---

**How to Cite:** Silvia, A., Susanti, T., Firamitha., & Saputri, K. N. R. (2025). Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Kehadiran Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12473-12479. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4793>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang dirancang untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Secara etimologis, pendidikan berasal dari istilah *paedagogie* dalam bahasa Yunani yang bermakna bimbingan terhadap anak, serta dari kata *educare* dalam bahasa Latin yang berarti mengembangkan potensi dari dalam diri individu. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagai upaya mematangkan aspek intelektual, emosional, dan moral peserta didik agar mampu berperan secara utuh dalam kehidupan sosial (Hidayat & Abdillah, 2019). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan individu menghadapi tantangan kehidupan.

Sudrajat dalam Masalah et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sistematis untuk membentuk individu agar mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, kepribadian, serta kemampuan mengendalikan diri. Melalui pendidikan, diharapkan tercipta sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki daya saing. Namun, pencapaian tujuan pendidikan tersebut sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, termasuk keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan akademik, sosial, dan emosional. Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Salah satu aspek penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran adalah kehadiran siswa di sekolah. Kehadiran mencerminkan keterlibatan fisik dan mental siswa dalam proses belajar, sedangkan ketidakhadiran menunjukkan terputusnya interaksi siswa dengan kegiatan pembelajaran (Fitriadi dalam Siajian et al., 2024).

Kehadiran siswa di sekolah merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya pencapaian akademik, lemahnya keterlibatan sosial, serta meningkatnya risiko putus sekolah. Faktor penyebab ketidakhadiran siswa bersifat kompleks, meliputi faktor internal seperti rendahnya motivasi, kelelahan belajar, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan iklim sekolah yang kurang mendukung. Oleh karena itu, penanganan masalah ketidakhadiran siswa memerlukan strategi yang terencana dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil pengawasan dan dokumentasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Nurul Khoir Jambi ditemukan bahwa ketidakhadiran siswa masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Ketidakhadiran siswa diklasifikasikan ke dalam kategori sakit (S), izin (I), dan alpa tanpa keterangan (A), yang masing-masing dipantau untuk melihat pola dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Beberapa siswa menunjukkan tingkat ketidakhadiran yang tinggi dan berisiko mengganggu keberlangsungan pembelajaran. Sekolah telah menerapkan prosedur penanganan yang melibatkan guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, hingga kepala sekolah dan orang tua, namun efektivitas strategi tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian strategi sekolah dalam meningkatkan kehadiran peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dan pihak sekolah dalam menangani ketidakhadiran siswa, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan bimbingan dan intervensi, hingga evaluasi tindak lanjut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan kehadiran siswa serta menjadi dasar rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas strategi kehadiran peserta didik secara berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya sekolah dalam menangani peserta didik dengan tingkat kehadiran rendah di SMA Nurul Khoir Jambi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah proses, makna, serta strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dan orang tua dalam konteks nyata di lapangan. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kebijakan sekolah, bentuk pembinaan yang dilakukan, serta respons siswa dan orang tua terhadap upaya peningkatan kehadiran siswa, sebagaimana diperoleh melalui hasil wawancara. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui data berupa kata-kata dan tindakan.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wali kelas, siswa, serta orang tua atau wali murid. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan langsung mereka dalam permasalahan kehadiran siswa. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam perumusan kebijakan dan program kedisiplinan, wali kelas berperan dalam pemantauan kehadiran harian dan pembinaan

siswa, siswa merupakan pihak yang mengalami langsung dampak kebijakan sekolah, sedangkan orang tua berperan sebagai mitra sekolah dalam pengelolaan kehadiran. Pemilihan subjek ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi rendahnya kehadiran siswa. Wawancara dipilih karena mampu menggali informasi secara komprehensif dan memungkinkan peneliti memahami perspektif setiap informan secara lebih mendalam (Creswell & Poth, 2018). Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai data pendukung, berupa catatan hasil wawancara dan data kehadiran siswa yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan hasil wawancara serta memastikan konsistensi dan keandalan data. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif penting untuk memberikan bukti empiris dan memperkaya data lapangan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antartema. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang konsisten dan bermakna. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi lapangan secara objektif (Miles et al., 2020). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua. Triangulasi ini bertujuan untuk memverifikasi kesesuaian data terkait penyebab ketidakhadiran, bentuk pembinaan, serta efektivitas strategi yang diterapkan sekolah. Dengan demikian, tingkat kepercayaan dan validitas hasil penelitian dapat ditingkatkan, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2021).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi kehadiran, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, siswa, serta orang tua, terlihat bahwa tingkat kehadiran siswa di Sekolah Menengah Atas Nurul Khoir secara umum baik dan terkendali, meskipun ada beberapa siswa

yang menunjukkan Jambi pola ketidakhadiran yang berulang, seperti sering terlambat dan tidak menghadiri beberapa pelajaran. Masalah ini tidak tersebar luas, namun tetap membutuhkan perhatian karena dapat memengaruhi proses belajar siswa.

Sekolah mengklasifikasikan ketidakhadiran siswa ke dalam tiga kategori, yaitu sakit (S), izin (I), dan ketidakhadiran tanpa alasan (A). Pencatatan kehadiran tidak hanya untuk keperluan administratif, tetapi juga menjadi alat bagi guru dan manajemen sekolah untuk memantau kebiasaan belajar siswa. Dari data kehadiran dan hasil wawancara, terlihat bahwa siswa yang sering absen tanpa alasan yang jelas cenderung kurang aktif dalam belajar dan mungkin mengalami kesulitan mengikuti kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Kearney (2008) yang menyatakan bahwa ketidakhadiran siswa yang berulang dapat memengaruhi prestasi akademik mereka dan meningkatkan risiko putus sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan rendahnya kehadiran siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Dari sisi internal, para siswa mengakui bahwa mereka sering merasa malas, mengantuk, lelah, dan kurang termotivasi untuk belajar. Sedangkan dari sisi pendidikan, beberapa siswa merasa kurang tertarik menghadiri pelajaran karena metode pengajaran yang dianggap rutin atau tidak sesuai dengan gaya mengajar beberapa guru. Adapun terkait lingkungan keluarga, keterbatasan pengawasan orang tua terutama karena siswa tinggal di sekolah asrama keagamaan dan kurangnya komunikasi serta kerjasama antara sekolah dan orang tua, juga berperan dalam disiplin kehadiran siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah kehadiran tidak dapat dianggap sepenuhnya sebagai kesalahan siswa, tetapi merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yang saling terkait.

Dalam menghadapi masalah ini, guru, terutama guru kelas, memainkan peran yang sangat penting. Guru kelas secara rutin memeriksa kehadiran harian untuk mendeteksi siswa yang mulai menunjukkan tanda-tanda sering absen. Langkah ini memungkinkan guru mengambil tindakan pencegahan sejak dini. Setelah itu, guru memberikan bimbingan melalui pendekatan pribadi, seperti konsultasi individual dan pemberian saran. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami masalah siswa sekaligus memotivasi mereka agar menyadari pentingnya kehadiran di sekolah.

Jika ketidakhadiran siswa terus berlanjut secara berulang, guru akan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan memanggil orang tua untuk mencari solusi bersama. Sekolah juga menerapkan berbagai kebijakan pendukung, seperti penerapan tata tertib sekolah, kegiatan pagi yang penuh dengan nasihat dan motivasi, serta penerapan disiplin positif pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wintzel (2012) yang menekankan bahwa hubungan

yang baik antara guru dan siswa, selain lingkungan sekolah yang mendukung, dapat meningkatkan motivasi dan disiplin siswa.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru dan manajemen sekolah menunjukkan hasil yang cukup positif. Secara bertahap, tingkat kehadiran siswa mengalami perbaikan, terutama setelah penerapan bimbingan intensif dan komunikasi dengan orang tua. Kepala sekolah dan guru yang bertanggung jawab atas kelas melaporkan bahwa jumlah siswa yang relatif sedikit mempermudah proses pengawasan dan bimbingan secara lebih personal. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kehadiran siswa sangat bergantung pada partisipasi orang tua. Ketika orang tua memberikan dukungan dan bekerja sama dengan sekolah, perubahan perilaku siswa menjadi lebih jelas.

Hasil-hasil ini memperkuat pendapat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Epstein (2011) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka memiliki pengaruh besar terhadap perilaku belajar dan kedisiplinan siswa, termasuk kehadiran mereka di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua harus terus ditingkatkan, tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga melalui kerja sama aktif dalam membimbing perilaku dan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Sudrajat (dalam Masalah et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan tanggung jawab individu. Kehadiran siswa menjadi indikator penting karena mencerminkan keterlibatan fisik dan mental siswa dalam proses pendidikan. Ketidakhadiran yang berulang berpotensi menghambat perkembangan akademik dan sosial siswa. Temuan penelitian menguatkan konsep pendidikan sebagai proses bimbingan (paedagogie) sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat dan Abdillah (2019). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangkitkan potensi, motivasi, dan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan. Pendekatan personal, konseling, serta pembelajaran yang menarik terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kehadiran siswa.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa di Sekolah Menengah Atas Nurul Khoir di Jambi secara umum tergolong baik, meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan pola absensi yang sering. Penurunan kehadiran dipengaruhi oleh faktor internal yang terkait dengan siswa, faktor pedagogis, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua. Sekolah menerapkan strategi untuk meningkatkan kehadiran siswa melalui pemantauan

kehadiran harian, pelatihan dan bimbingan individu, penerapan disiplin positif, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua. Guru, terutama wali kelas, memiliki peran penting dalam deteksi dini dan pendampingan siswa, sementara kepala sekolah berperan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif, humanis, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kehadiran siswa secara bertahap, terutama ketika pendekatan ini didukung oleh partisipasi aktif dari orang tua

## REFERENSI

- Anggraini, S. (2024). *Manajemen kesiswaan dan peningkatan disiplin di sekolah*. Penerbit Jambi Cendekia.
- Askeland, K. G., Haugland, S., Stormark, K. M., Bøe, T., & Hysing, M. (2015). Adolescent school absenteeism and service use in a population-based study. *BMC Public Health*, *15*, Article 626. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1978-9>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Hendrowati, T. Y., & Badrun, M. (2025). Strategi efektif program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kehadiran siswa. *Manajemen Pendidikan*, *75–84*.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. LPPM Universitas Islam Nusantara.
- Kearney, C. A. (2008). School absenteeism and school refusal behavior in youth: A contemporary review. *Clinical Psychology Review*, *28*(3), 451–471. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.07.012>
- Masalah, M., Siswa, A., Sman, D. I., Fatmawati, S., Tohari, S., & Kalimantan, U. I. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani ketidakhadiran siswa. *Jurnal Pendidikan*, *2*(3), 5551–5562.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., Nababan, R., Pangaribuan, R. O., Girsang, R. N., & Situmorang, S. A. M. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus ketidakhadiran siswa di SMA Negeri 8 Medan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 158–165.
- Sudirman, A. (2023). Strategi guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wentzel, K. R. (2012). Teacher–student relationships and adolescent competence at school. *Educational Psychologist*, *47*(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00461520.2011.587708>